

PENGEMBANGAN MODUL MEMBACA PERMULAAN BERBASIS *STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)* UNTUK KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Oleh:

Silfhina Wijaya Putry¹; Kiki Aryaningrum²; Ali Fakhrudin³
Email :silfhina1312@gmail.com

Abstrak

Hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan terhadap guru kelas 1 di SD Negeri 38 Palembang, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca, masih ada siswa yang belum bisa membedakan huruf, dan belum hafal huruf abjad. Salah satu metode yang dapat memotivasi peserta didik dalam belajar dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan pengembangan modul membaca permulaan berbasis SAS (*Struktural Analitik Sintetik*). Metode penelitian ini menggunakan metode *research and development* dengan batas penelitian penilaian ahli dan praktikalitas. Penilaian ahli dilakukan pada ahli media, bahasa, dan materi, sedangkan praktikalitas dengan guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket, sedangkan teknik analisis data menggunakan persentase. Hasil dari dari tahapan pengembangan adalah menghasilkan produk modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* pada materi membaca permulaan kelas I SD. Hasil penilaian para ahli menunjukkan bahwa modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dengan persentase sebesar 89,91%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* pada materi membaca permulaan kelas I SD termasuk dalam kategori sangat valid atau sangat layak. Dari hasil praktisi yaitu guru dan siswa diperoleh persentase sebesar 97,62%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelayakan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* pada pembelajaran kelas I Sekolah Dasar termasuk dalam kategori sangat layak.

Kata Kunci: modul, membaca permulaan, *struktural analitik sintetik (SAS)*

Abstract

The results of preliminary observations and interviews that have been conducted on grade 1 teachers at SD Negeri 38 Palembang, there are some students who have difficulty reading, there are still students who cannot distinguish letters, and have not memorized the letters of the alphabet. One method that can motivate students in learning and foster student interest in learning is to use the development of a SAS (*Structural Analytic Synthetic*)-based beginning reading module. This research method uses research and development methods with the limits of expert judgment and practicality. Expert assessment is carried out on media, language, and material experts, while practicality is carried out with teachers and students. Data collection techniques use documentation and questionnaires, while data analysis techniques use percentages. The result of the development stage is to produce a product of Structural Analytical Synthetic (SAS)-based early reading modules for the first grade elementary reading materials. The results of the expert's assessment showed that the initial reading module was based on Structural Analytic Synthetic (SAS) with a percentage of 89.91%. Thus, it can be concluded that the development of the Structural Analytical Synthetic (SAS)-based early reading module for the first grade elementary reading material belongs to the very valid or very feasible category. From the results of practitioners, namely teachers and students, a percentage of 97.62% was obtained. Thus, it can be concluded that the feasibility of the Structural Analytic Synthetic (SAS) starting reading module in the first grade learning of Elementary School is in the very feasible category.

Keywords: module, beginning reading, *synthetic structural analytic (SAS)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Yusuf, 2018:8). Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan dilakukan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur pendidikan formal terdiri dari PAUD (TK/ RA) pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/ MTs dan SMA/ MA), dan pendidikan tinggi (Laelasari, 2017:1).

Pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan tingkat awal bagi siswa. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan menumbuhkan sikap dasar, serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di SD mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki

kekhasan sendiri (Khair, 2018, 84). Kekhasan ini tampak dari pembelajaran yang menggunakan pembelajaran tematik yang mencakup seluruh mata pelajaran antara lain: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKN, SBdP, dan Pendidikan Olahraga. Sedangkan untuk mata pelajaran Agama itu dipisahkan. Dalam pendidikan dasar siswa diharuskan untuk menguasai berbagai mata pelajaran, salah satunya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki (Khair, 2018, 89), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbahasa yang harus dipahami yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (Rahmadani, 2019:34). Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kelas 1 SD merupakan suatu pelatihan awal dalam membaca permulaan, oleh karena itu dalam proses pembelajaran,

membaca permulaan sangat diperlukan, dikarenakan membaca tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui latihan dan praktek (Rahmadani, 2019:34).

Seperti hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan terhadap guru kelas 1 di SD Negeri 38 Palembang, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca, masih ada siswa yang belum bisa membedakan huruf, dan belum hafal huruf abjad. Permasalahan ini timbul karena guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran dan kurangnya kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dimana guru hanya menggunakan metode ceramah dan hanya menggunakan buku paket yang membuat peserta didik merasa bosan saat belajar dikelas. Dalam proses pembelajaran ini guru sangat dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengajar, apalagi dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran itu sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Apabila guru menerapkan metode yang kurang tepat pada saat proses pembelajaran di kelas, hal tersebut akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan, apalagi pada siswa kelas 1, karena kita ketahui bawasannya siswa kelas 1 itu sangat aktif. Jadi guru harus tepat dalam memilih metode pembelajaran agar proses pembelajaran dikelas menjadi menarik dan siswa tidak merasa jenuh.

Adapun solusi dari permasalahan-permasalahan di atas, yaitu guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat, menarik, dan buku yang menarik, guru harus lebih kreatif agar siswa tetap merasa semangat dalam belajar, dan guru juga harus terampil dalam mengajar serta membuat

media pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif. Salah satu metode yang dapat memotivasi peserta didik dalam belajar dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan pengembangan modul membaca permulaan berbasis SAS (*Struktural Analitik Sintetik*). Menurut Momo (Khodariah, 2019:398) Metode SAS merupakan suatu metode analisis sebagaimana metode kalimat dan kata yang mengutamakan arti, yang terdiri atas bentuk, susunan maupun struktur yang memiliki arti. Menurut Slamet, (2014 : 37) Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan dalam Kurikulum 1975, khususnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Metode SAS merupakan suatu cara untuk memperbaiki metode yang ada saat itu. Metode tersebut dilandasi oleh prinsip-prinsip hasil penyelidikan dalam ilmu filsafat, ilmu pendidikan dan ilmu bahasa.

Menurut Faisal (2016 : 57) Metode SAS merupakan singkatan dari "*Struktural Analitik Sintetik*". Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran MMP bagi siswa pemula. Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep "kebermaknaan" pada diri anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Laely (2013), yang berjudul "peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media

kartu gambar” hasil penelitian ini meningkat karena medianya berukuran besar sehingga anak-anak dapat mengamati penjelasan guru meskipun duduk di belakang, memiliki gambar yang menarik, huruf dan kata sehingga anak-anak bersemangat antusias dan berfokus pada belajar.

Selanjutnya penelitian serupa di teliti oleh wilujeng setyani, suhartono, imam suyanto, yang berjudul “metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dalam peningkatan membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar” hasilnya meliputi: penggunaan langkah-langkah SAS dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar.

Selanjutnya penelitian serupa di teliti oleh Marlina (2014) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Marowali, Hasil yang diperoleh yaitu pada tindakan siklus I diperoleh daya serap klasikal 64,2% dan ketuntasan belajar klasikal 53,8% dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan perolehan daya serap klasikal 85,82% sedangkan ketuntasan klasikal 96,15% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan di kelas 1 SD ambunu.

Beberapa penelitian diatas telah dibahas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pengembangan Modul Membaca Permulaan Berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar Dengan menerapkan metode SAS ini guru lebih mudah mengajarkan siswa dalam membaca, karena dalam metode

berbasis SAS terdapat 3 langkah-langkah yaitu, a). Struktural yaitu menampilkan keseluruhan kalimat, b). Analisis yaitu melakukan proses penguraian, c). Sintetik yaitu menggabungkan kembali kalimat utuh (Rahmadani, 2019:36). Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) ini dapat merangsang siswa untuk melibatkan diri secara aktif, karena siswa mendengarkan, melafalkan, dan mencatat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Membaca Permulaan Berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) untuk kelas I Sekolah Dasar Negeri 38 Palembang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) untuk kelas I Sekolah Dasar Negeri 38 Palembang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development*. Batas penelitian penilaian ahli dan praktikalitas. Penilaian ahli dilakukan pada ahli media, bahasa, dan materi, sedangkan praktikalitas dengan guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket, sedangkan teknik analisis data menggunakan persentase.

PEMBAHASAN

Pengembangan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) pada materi membaca permulaan kelas I SD diawali dengan menganalisis potensi dan masalah. Pada tahap ini, penulis mendapatkan bahwa materi yang perlu diteliti untuk pengembangan adalah modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) pada materi membaca permulaan. Tahap selanjutnya adalah tahap pengumpulan informasi. Pada tahap ini, penulis melakukan pengumpulan informasi tentang penggunaan media yang dilakukan disekolah dan mengumpulkan bahwa untuk studi literatur agar pembelajaran yang dilakukan lebih menyenangkan. Hasil dari tahap informasi ini, penulis mendapatkan perlunya dikembangkan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) pada kelas I Sekolah Dasar Negeri 38 Palembang.

Tahap pengembangan berikutnya adalah tahap pembuatan produk atau desain produk. Pada tahap ini, menentukan kerangka media dengan penyusunan garis besar media, dan penyusunan materi yang digunakan dalam pengembangan produk. Selanjutnya, penentuan desain tampilan media dan pengumpulan referensi yang berkaitan dengan materi yang akan dikembangkan dalam modul membaca permulaan. Setelah itu, penulis menyusun rancangan awal modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dan membuat *storyboard* modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) yang akan dikembangkan. Pada tahap ini peneliti juga menyusun instrument validasi modul membaca

permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dan angket respon siswa. Hasil dari tahap ini, *storyboard* dari modul yang dikembangkan secara garis besar meliputi: pembelajaran 1, pembelajaran 2, pembelajaran 3, pembelajaran 4, dan pembelajaran 5 dengan masing-masing fase, yaitu: tahap kontrutivisme, tahap inquiri, tahap bertanya, tahap pemodelan, tahap masyarakat belajar, dan tahap refleksi.

Hasil validasi dilakukan dengan 3 ahli yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Validasi ahli materi bertujuan untuk menilai produk dari sisi materi yang digunakan untuk memperoleh data berupa kevalidan produk. Komponen yang penilaian dari ahli media meliputi kesesuaian materi, keakuratan materi, kemutahiran materi, mendorong keingintahuan, kebenaran konsep materi, penyampaian materi yang urut, adanya soal-soal latihan, kesesuaian gambar untuk memperjelas materi, kesesuaian tingkat kesulitan, kesesuaian dengan tingkat kecerdasan siswa, komunikatif, lugas, pendukung penyajian, penyajian pembelajaran, kohorensi dan keruntutan alur pikir.

Selanjutnya, validasi ahli media bertujuan untuk menilai mutu produk dan menilai produk yang dikembangkan dari aspek media meliputi aspek kualitas, aspek grafis, aspek efektivitas, dan aspek interaktif. Indikator penilaian meliputi: ketepatan, kepentingan, kelengkapan, keseimbangan, minat/perhatian, penyajian, pemilihan font, kerapian, kejelasan petunjuk, tampilan, kemampuan modul membaca permulaan dalam menciptakan motivasi peserta didik, kemampuan dalam memicu kreativitas dan antusiasme, kemampuan modul membaca permulaan dalam menciptakan rasa senang, modul

membaca permulaan dapat digunakan di berbagai tempat, waktu dan keadaan, kemampuan modul membaca permulaan untuk mengaktifkan pengetahuan sendiri, kemampuan modul membaca permulaan dalam membantu peserta didik memahami konsep materi, dan kemampuan modul membaca permulaan untuk umpan balik

Setelah dilakukan penilaian dari para ahli materi dan media, selanjutnya dilakukan penilaian dari ahli bahasa. Ahli bahasa bertujuan untuk memberikan penilaian bahasa dalam pengembangan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) materi membaca permulaan. Indikator penilaian ahli bahasa meliputi: ketepatan struktur kalimat, keefektifan kalimat, kebakuan istilah, pemahaman terhadap pesan dan informasi, kemampuan memotivasi peserta didik, kemampuan mendorong kreativitas peserta didik, kesesuaian dan perkembangan intelek peserta didik, ketepatan bahasa, ketepatan ejaan, konsisten penggunaan istilah, dan konsisten penggunaan simbol.

Dari penilaian ahli materi 1 diperoleh penilaian dengan persentase sebesar 90,77%, ahli materi 2 dengan persentase sebesar 92,31%, dan ahli materi 3 dengan persentase sebesar 86,15%. Dengan demikian, hasil dari para ahli materi termasuk dalam kategori sangat valid. Dari hasil tanggapan penilaian ahli materi menyatakan bahwa perbaiki sesuai saran, apabila sudah selesai silahkan uji coba lapangan. Pada ahli bahasa 1 diperoleh penilaian dengan persentase sebesar 92%, ahli bahasa 2 dengan persentase sebesar 92%, dan ahli bahasa 3 dengan persentase sebesar 92%. Dengan demikian, hasil dari ahli bahasa

termasuk dalam kategori sangat valid. Dari hasil tanggapan penilaian ahli bahasa menyatakan bahwa media modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) pada materi membaca permulaan yang telah dikembangkan perlu direvisi dan setelah direvisi lanjut keujicoba. Pada ahli media diperoleh hasil validasi oleh ahli media 1 dengan persentase sebesar 92%, ahli media 2 dengan persentase sebesar 90%, dan ahli media 3 dengan persentase sebesar 82%. Dengan demikian, hasil dari para ahli media termasuk dalam kategori sangat valid. Dari hasil tanggapan penilaian ahli media menyatakan bahwa perbaiki sesuai saran, apabila sudah selesai silahkan uji coba lapangan. Berdasarkan hasil penilaian ketiga ahli tersebut diperoleh penilaian dengan persentase 89,91% dengan kategori sangat valid dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Hasil kelayakan didapatkan dari tahap implementasi. Hasil kelayakan diujicoba kepada ujjicoba guru dan siswa. Setelah dilakukan pengisian angket oleh guru, maka didapatkan hasil akhir dari pengembangan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dengan nilai 96,67% kategori sangat layak dan tidak ada revisi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelayakan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) pada pembelajaran kelas I Sekolah Dasar termasuk dalam kategori sangat layak.

Selanjutnya dilakukan uji praktikalitas modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) kepada siswa. Setelah dilakukan pengisian angket oleh 21 orang, maka didapatkan hasil akhir dari

pengembangan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dengan nilai 98,57% kategori sangat layak dan tidak ada revisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) pada materi membaca permulaan Kelas I SD yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa.

- a. Hasil dari dari tahapan pengembangan adalah menghasilkan produk modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) pada materi membaca permulaan kelas I SD.
- b. Hasil penilaian para ahli menunjukkan bahwa modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dengan persentase sebesar 89,91%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) pada materi membaca permulaan kelas I SD termasuk dalam kategori sangat valid atau sangat layak.
- c. Dari hasil praktisi yaitu guru dan siswa diperoleh persentase sebesar 97,62%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelayakan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) pada pembelajaran kelas I Sekolah Dasar termasuk dalam kategori sangat layak.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik*

Sintetik (SAS) yang telah dijelaskan, ada beberapa hal dapat dijadikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru

Disarankan bagi guru agar dapat menerapkan modul membaca permulaan berbasis *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) pada pembelajaran kelas I Sekolah Dasar sehingga proses belajar mengajar membuat siswa lebih aktif.

2. Bagi siswa

Disarankan kepada siswa khususnya siswa SD Negeri 38 Palembang agar giat belajar guna meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sampai tahap level 1 sehingga bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan pada level yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, M., dan Ahmad S. 2016. Pengaruh Metode SAS (Struktural Analisis Sintesis) Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, lume 8 Nomor 3, Oktober 2018, SSN 2088-2092 e-ISSN 2548-6721
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Journal Pendidikan Dasar*. Vol.2 No.1
- Laelasari, A. (2017). *Pengenalan Pendidikan Formal dan Nonformal*. Jawa Barat: PP-PAUD dan DIKMAS

- Laely, K. (2013) Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol 7 Edisi 2*.
- Rahmadani, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Struktur Analitik Sintetik (SAS). *Journal of Teaching and Learning Reseach. Vol.1, No.1,p. 33-40*.
- Slamet. (2014). Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Dan Kels Tinggi Sekolah Dasar. UPT. Penertbitan Dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kmpus IAIN Palopo.